

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan tentang Pesantren

1. Pesantren dan Jenis-jenisnya

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushola atau asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.¹

Menurut Sudibyo, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia dengan ciri-ciri khas tersendiri. Pesantren berasal dari bahasa Sansakerta, “*san*” artinya orang baik (laki-laki) disambung “*tra*” artinya suka menolong. Pesantren berarti tempat membina manusia menjadi orang baik dan berakhlakul karimah.

¹ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 1.

Begitupun Menurut Mahfudh, Pesantren adalah lembaga keagamaan dan kemasyarakatan.² Pesantren merupakan langgam budaya bangsa Indonesia yang sangat *indigenous*. Sulit mencari lembaga pendidikan yang *indigenous* indonesia selain pesantren. Indiginitas pesantren dilihat dari beberapa faktor. Pertama, tokoh yang melahirkan pesantren kebanyakan orang-orang yang memahami benar karakteristik dan identitas utama Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama islam.³

Secara umum, Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni pesantren salaf atau tradisional, pesantren khalaf atau modern dan pesantren kombinasi berikut adalah Jenis-jenis pesantren meliputi;

² Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI* (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2016), h.175.

³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderinitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta : Ird Press, 2005), h.127.

1). Pesantren Salaf

Pesantren salafi adalah pesantren tradisional yang menetapkan kurikulum pesantren dan tradisi yang dijalankannya sebagai sesuatu yang baku dan tidak bisa diubah.⁴

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja pada umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk kyai bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan) dan lain sebagainya sebagai balasannya mereka diajarkan ilmu agama oleh kyai tersebut. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali.

2). Pesantren Modern

Pesantren modern adalah memadukan sistem pesantren, madrasah dan sekolah umum.⁵

⁴ Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*, (Serang: Pustaka Alumni, 2016), h. 34.

⁵ Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*, (Serang: Pustaka Alumni, 2016), h. 35.

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dari pada ilmu umum (matematika, fisika dan lainnya). Ini disebut sebagai pondok pesantren modern dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri. Pada Pesantren yang dengan materi ajaran yang campuran pendidikan formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP biasa dikenal dengan nama Madrasah Tsawaniyah, sedangkan untuk tingkat SMA dikenal dengan nama Madrasah Aliyah.

3). Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi memfokuskan diri pada pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman serta ilmu-ilmu umum dengan tetap menjaga dan mempertahankan karakteristik kepesantrenan.⁶

⁶ Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*, (Serang: Pustaka Alumni, 2016), h. 36.

2. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan ilmu agama dalam arti menjadikan manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan lahir dan bathin, berbudi pekerti yang luhur dan tanggung jawab yang nantinya dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Fungsi pesantren secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang dapat berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, sosial serta penambahan fungsi ekonomi pada pesantren.⁷

B. Tinjauan tentang Pengembangan Dakwah

1. Pengembangan dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Dakwah

Pengembangan keilmuan dakwah adalah upaya formulasi rancabangun keapaan kajian ilmu dakwah secara terus menerus, dengan metodologi yang

⁷ Nenden Maesaroh dan Yani Achdian, *Universitas Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jawa Barat, 2013), h. 346-351.

memformulasikannya, dan nilai guna yang dituju adalah esensi dari pengembangan keilmuan dakwah.⁸

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rosulullah SAW, mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam maksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam

⁸ Asep Gunawan, *Dimensi Ilmu Dakwah, ...*, h.124.

semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Jaatsiyah: 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan dia menundukan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada semua di bumi, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sebenarnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Qs.Al-jathiyah:13).⁹

Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para *da'i* memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Di antara keuntungan potensial tersebut adalah:

- 1) Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seorang manajer atau pemimpin dakwah serta para anggota lainnya.
- 2) Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi-posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.

⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 243-244.

- 3) Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa kearah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para *da'i*.

Melatih (*Coach*) akan lebih berhasil jika *da'i* merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Pada fase ini dimulai dari tingkat kesukaraan tertentu dan dilanjutkan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan keterampilan dan spesialisasi *da'i* tersebut.

- 2) Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan.

- 3) Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Gagasan atau teori-teori yang diberikan mulai dari yang sederhana baru kemudian kepada teori yang lebih kompleks. Mengenai konsep, istilah, simbol, peraturan dan prosedur sebelum mengajarkan pengetahuan tersebut.

- 4) Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan, maka hendaknya diberikan kesempatan untuk mempratikkan atau mendemonstrasikan yang disertai dengan proses penjelasan mengapa sesuatu telah dilakukan secara salah disertai bimbingan yang mengarahkan kearah yang benar.

- 5) Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa

proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

- 6) Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para *da'i*, maka langkah penting selanjutnya bagi para pemimpin atau manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kerja dakwah.¹⁰

2. Pengembangan Masyarakat dan Prinsip Dakwah

Pengembangan Masyarakat

Proses globalisasi yang kini akan terus berlangsung tidak hanya memunculkan berbagai tantangan seperti telah dikemukakan. Akan tetapi, di balik itu semua ternyata globalisasi juga memberikan beberapa peluang bagi dakwah pengembangan. Globalisasi dalam bidang ekonomi, misalnya, telah membuat sejumlah perkembangan dan kemajuan-

¹⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, ..., h. 245-247.

kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial ekonomi bangsa Indonesia. Perkembangan sosial ekonomi ini secara langsung akan berpengaruh pada kehidupan umat Islam di Indonesia.

Dakwah pengembangan sangat berpeluang dan harus mengambil tanggung jawab dengan memegang peran aktif. Dengan peran aktif dakwah pengembangan maka pembangunan manusia Indonesia akan mendapatkan jaminan moralitas dan etika keagamaan sebagai landasannya. Jaminan moralitas dan etika keagamaan ini akan memberikan arahan pembangunan manusia Indonesia untuk melahirkan manusia yang unggul secara material dan spritual.

Pengembangan manusia melalui dawah diharapkan akan bisa melahirkan manusia unggul yang memiliki kemampuan ilmu dan teknologi serta wawasan keagamaan luas serta iman takwa yang tinggi. Ajaran agama sebagai pesan dakwah yang disampaikan bisa di terjemahkan dan disampaikan dalam kegiatan dakwah pengembangan untuk membangun manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan moralitas dan etika yang tinggi.

Dakwah pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu;

Pertama, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekadar merumuskan keinginan sebagai masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka.

Kedua, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Di samping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip yang lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat, yaitu:

a. Prinsip Kebutuhan

Kebutuhan di sini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material, tetapi juga nonmaterial. Oleh

karena itu, program dakwah perlu disusun bersama, baru kemudian dirumuskan pula metode, materi dan media dakwahnya.

b. Prinsip Partisipasi

Menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian dan pengembangannya. Prinsip ini antara lain bertujuan untuk:

- 1) Mendorong tumbuhnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kemajuan.
- 2) Meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat, dari sekadar mendukung, menghadiri, menjadi kontributor program dakwah.
- 3) Menyegarkan dan meningkatkan efektivitas fungsi dan peran pemimpin lokal.

c. Prinsip Keterpaduan

Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks inilah dakwah pengembangan

masyarakat itu bukan monopoli sekelompok orang dan ahli atau organisasi, melainkan lebih luas dari itu, yaitu siapapun yang mempunyai komitmen *community devloment* yang bijak pada universalitas nilai-nilai Islam adalah bagian dari *da'i* pengembangan masyarakat.

d. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus *sustainable*. Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu.

e. Prinsip Kekeragaman

Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat. Artinya, apabila kebutuhan masyarakat itu menyangkut kebutuhan jasmaniah, misalnya, makan, pakaian dan tempat.

f. Prinsip Kemampuan Sendiri

Menegaskan bahwa kegiatan dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan

berdasarkan kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat.

3. Upaya Peningkatan Kualitas Kehidupan

Dakwah pengembangan memang diharapkan tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga memperhatikan masalah-masalah kehidupan yang muncul dalam lingkungan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Masalah-masalah itu mungkin berkaitan dengan keagamaan, ekonomi atau sosial budaya.

Belajar dari proses penyebaran Islam, sebaliknya proses dakwah pengembangan dimulai dengan pembinaan agama yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam semesta dan masalah-masalah sosial, yang kesemua itu dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam kerangka misi keagamaan ini, pengembangan masyarakat dilakukan untuk menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Proses ini dilakukan dengan metode model percontohan, yakni dimulai dengan pribadi *da'i* yang

kemudian diperluas pada komunitas lingkungan kecil yang terus dikembangkan dan diperluas.

Akhirnya, dakwah pengembangan juga berperan dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan iman dan takwa masyarakat. Dakwah ini, sesuai dengan fungsi dakwah pengembangan, juga dengan sendirinya akan mengembangkan potensi masyarakat. Dengan kata lain, dalam kondisi seperti ini dakwah pengembangan diharapkan dapat bekerja sungguh-sungguh untuk melahirkan manusia-manusia yang tangguh, memiliki keunggulan dalam iman, ilmu teknologi dan takwa yang tinggi. Dengan begitu, bangsa Indonesia termasuk umat Islam akan bisa segera keluar dari keterpurukan bangsa dalam berbagai bidang untuk tampil di pentas dunia.¹¹

¹¹ Moh. Ali Azis, Rr. Suhartini dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 15-51.

C. Tinjauan tentang Dakwah

1. Dakwah dan Masyarakat

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *bashirah*, supaya menempuh jalan Allah swt dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah *bashirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan serta mengutamakan aspek kongnitif (kesadaran intelektual) dan afektif (kesadaran emosional). Menurut Ismail dan Hotman, dakwah seperti ini disebut dengan dakwah persuasif atau membujuk.

Dakwah menurut bahasa adalah (*da'a yad'u da'watan*) artinya seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan Islam, mengajak dan mamanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*) dan tingkah

laku (*suluk*) yang membawa mereka ke jalan Allah (Islam) sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami.¹²

Sedangkan secara istilah dakwah adalah memiliki pengertian yang beragama. Diantara pengertiannya adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama (*rahmatanlilalamin*) yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thariqah* (metode), *washilah* (media) dan *mad'u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³ Tujuan berdakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Menurut, Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan

¹² Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya di Masyarakat*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2010), h. 5-6.

¹³ Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (STAIN Kudus, 2011), h. 14

mengikuti mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.¹⁴

Dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah pada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di

¹⁴ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 124.

dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah swt, agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.¹⁵

Menurut Muhyiddin dan Safei, diperlukan metode dan strategi pengembangan dakwah agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Beberapa metode dan cara yang dapat dikembangkan adalah prinsip-prinsip berikut ini:

- a) Pengembangan metode *bil lisan dan bi amal* sesuai dengan tantangan dan kebutuhan.
- b) Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak atau elektronik (radio, televisi, komputer dan internet).

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.19-20.

- d) Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya, budaya dan wisata alam.
- e) Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual.
- f) Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, sosiologis, antropologis, demografis, sosiologis, antropologis, politis dan ekonomis.
- g) Mengembangkan dan mengkomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan dan sebagainya.
- h) Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendidikan spritual, antara lain melalui doa dan shalat, silaturahmi dan sebagainya.
- i) Prinsip-prinsip pengembangan dakwah yang dipaparkan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan masyarakat Islam di suatu daerah dan

tentu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing dari lokasi.¹⁶

2. Jenis-jenis Metode Dakwah (*Thariqah*)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu, “*meta*” (melalui) dan “*odos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

a) *Bil Al-Hikmah*

Kata “hikmah” diartikan sebagai *al’adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-bilm* (ketabahan), *al’ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian). Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi

¹⁶ Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (STAIN Kudus, 2011). h. 14

yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Alquran dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

b) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idza hasanah* terdiri dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'zhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelakan.

Menurut Abdul Hamid, *Al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk atau mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

c) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal*, *melilit*. Apabila ditambahkan alif lam pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-mujadalah (*al-hiwar*). Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.¹⁷

¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 6-18.

3. Pengaruh Dakwah atau Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang (*da'i*) dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah (*mad'u*).

Atsar (efek) sering disebut dengan *Feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *Atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian

juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para *da'i* harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi atau keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, inilah sesungguhnya yang disebut dengan *ikhtiar insani*.

Menurut, Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau

informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.¹⁸

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah,...*, h. 34-35.

